

NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM *SERAT SANGU PATI II* KARYA KI PADMA SUJANA

Yuli Widiyono, M,Pd.
Universitas Muhammadiyah Purworejo
widiyono34@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan moral yang terdapat pada *serat Sangu Pati II* karya Ki Padma Sujana. Serat tersebut berisi sikap dan watak yang harus dilakukan dalam menjalani perjalanan hidup dari lahir sampai meninggal yaitu ajaran yang harus disiapkan untuk menjalani dunia sampai dengan kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan akhirat. Mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Daerah melalui pengkajian karya sastra lampau berupa naskah merupakan salah satu upaya penting untuk mendukung kompetensi, kecapakan, dan menanamkan kepedulian peserta didik terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Karya sastra Jawa dengan nilai-nilai kearifan lokal memiliki kontribusi besar terhadap kekayaan budaya nasional. Peran pentingnya kebijakan pemerintah dalam membina dan memelihara kekayaan daerah memberikan dampak terhadap kelangsungan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam naskah-naskah Jawa. Dengan mengilhami dan mengaplikasikan nilai pendidikan moral dalam serat Sangu Pati II karya Padma Sujana diharapkan mampu memberikan peran dalam meningkatkan budi pekerti, sehingga mampu mendukung terciptanya bangsa yang bermartabat dan memiliki karakter yang kuat dengan nilai bahasa, sastra, budaya yang *adiluhung*.

Kata kunci: nilai, pendidikan moral, *serat Sangu Pati II*

Pendahuluan

Teknologi informasi sekarang ini berkembang sangat cepat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi informasi ternyata tidak hanya berdampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positif memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan peradaban manusia dalam memenuhi kebutuhan. Salah satu peranan positif yaitu adanya kontribusi teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dampak negatif tersebut disebabkan kurangnya pemanfaatan secara optimal. Dalam hal ini teknologi

secara mutlak tidak memberikan manfaat positif, tetapi bisa membawa dampak buruk jika salah dalam penggunaannya.

Sesuai yang diamanatkan dalam pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa tujuan pendidikan mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi secara tepat hendaknya dapat membantu peserta didik untuk

membentuk dan mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dalam proses pembelajaran, sesuai yang diamanatkan dalam pasal tersebut. Namun, pemanfaatan teknologi yang tidak tepat akan berdampak pada masalah perilaku hingga bisa berimbas pada kemerosotan akhlak atau moral sumber daya manusia.

Masalah degradasi atau kemerosotan moral sumber daya manusia bangsa ini perlu segera mendapat penanganan khusus. Hal ini tampak pada kasus-kasus yang bisa diperoleh dari informasi, baik media cetak maupun elektronik. Kasus-kasus tersebut menjadi indikator bahwa kondisi masyarakat bahkan pendidikan di Indonesia sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Pelajar yang seyogianya menjadi harapan generasi ke depan banyak melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Tindakan yang dilakukan salah satunya yaitu tawuran atau perkelahian antar pelajar, Bahkan kasus yang mengakibatkan tewasnya pelajar akibat tawuran. Insan terdidik ini seharusnya mampu menjadi panutan bagi anak-anak lain yang tidak se beruntung mereka. Hal ini berarti, bahwa tindakan ini tidak sepatutnya mereka lakukan.

Kasus tawuran yang terjadi antar pelajar disinyalir terjadi karena beberapa faktor. Menurut Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menyebutkan faktor penyebab terjadinya tawuran adalah karena tidak adanya relasi antara guru dengan murid (Harian Tribun Jakarta, 4 Oktober 2012). Faktor lain menurut Farhan Ahmad (2012) penyebab terjadinya tawuran antar siswa adalah

kurangnya peran sekolah. Sekolah memiliki peran yang besar dalam menghentikan tawuran.

Kondisi semacam itu jika terus berlanjut, kecenderungan yang terjadi adalah pelajar atau masyarakat dapat berbuat apa saja tanpa harus memperhatikan apakah tindakan yang dilakukan itu baik dan buruk atau benar dan salah. Akibatnya, orang akan sulit membedakan tindakan seseorang itu baik atau buruk, benar atau salah. Keadaan itu perlu diantisipasi, Salah satu upaya penanganan khusus yang memungkinkan untuk meminimalisir kasus tersebut adalah melalui pendidikan moral maupun budi pekerti, yaitu melalui pembelajaran, pengungkapan, dan pelestarian nilai-nilai yang bermanfaat yang ada dari berbagai sumber. Salah satu upaya untuk menjaga nilai atau ajaran (nilai didik) adalah menuangkannya dalam bentuk karya sastra.

Pendidikan Moral adalah nilai yang berpangkal dari baik dan buruk serta nilai kemanusiaan. Demikian pula nilai yang bersifat konsepsional adalah nilai-nilai tentang keindahan yang sekaligus merangkum nilai-nilai tentang moral. Karya sastra Jawa yang banyak ditulis oleh para pujangga banyak memberikan tentang ajaran atau *piwulang*. Salah satu wujud karya sastra yang ditulis oleh para pujangga berupa *serat*. *Serat* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang ditulis oleh para bangsawan atau pujangga pada masa lampau, yang isinya menceritakan budaya atau kehidupan pada saat karya sastra dibuat yang dituangkan dalam bentuk naskah.

Karya sastra dalam naskah-naskah Jawa banyak memuat ajaran-ajaran serta nilai-nilai adiluhung yang bersifat mendidik. Hal tersebut senada dengan Edi Sedyawati (2001:138) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra Jawa mengandung banyak teladan, kegunaan dari budi pekerti manusia, dalam kriteria ini terutama bagi orang muda dan anak-anak. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai pendidikan moral adalah *Serat Sangu Pati Jilid II* Karya Ki Padma Sujana. Serat tersebut menjelaskan tentang perjalanan manusia dari lahir sampai meninggal. Manusia dalam menjalani kehidupan harus seimbang antara masalah duniawi dan masalah akhirat. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan bekal mat menuju akhirat, kewaspadaan, nasihat, berbuat baik, dan watak merupakan isi secara garis besar dari serat tersebut. Melalui Pengkajian tentang nilai pendidikan moral dalam naskah ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk membangun dan membina moral generasi muda, agar siap menyongsong era globalisasi ini tanpa menanggalkan nilai-nilai kearifan atau tradisi budaya bangsa Indonesia.

A. Puisi Jawa tradisional

Dalam khasanah sastra Jawa salah satu jenis karya sastra yang bersifat puitik adalah *tembang*. *Tembang* menurut Padmosoekotjo (dalam Prawiradisastra, 1991: 64) yaitu, gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara. *Tembang* dalam bahasa Jawa adalah *sekar* yaitu, karangan yang terikat oleh aturan *guru gatra*, *guru wilangan*,

guru lagu beserta lagu-lagunya. *Tembang* sebagai bagian dari hasil kesenian Jawa merupakan unsur seni budaya atau unsur kesenian yang perlu dilestarikan pembinaan dan pengembangannya.

Jenis *tembang* tradisional dibedakan menjadi 1) *Tembang Gcdhe/Sekar Ageng*, 2) *Tembang Tengahan/Sekar Tengahan*, dan 3) *Tembang Macapat/Sekar Alit* (Karsono Saputra, 2001: 103). Selanjutnya menurut Tedjohadisumarto (dalam Sadjijo Prawiradisastra, 1991: 64) menyatakan: "*Sekar Jawi menika wonten tigang werni inggih punika Sekar Macapat, Sekar Tengahan, lan Sekar Ageng, kejawi punika wonten malih Lagu Dolanan Lare lan Sekar Gendhing*". *Sekar* (*tembang*) Jawa itu ada tiga macam yaitu, *Sekar Macapat*, *Sekar Tengahan*, dan *Sekar Ageng*, selain itu ada lagi *Lagu Dolanan Anak* dan *Sekar Gendhing*.

Hubungan antara *tembang/sekar* dengan bahasa dan sastra Jawa menurut Asia Padmosoekotjo (1960: 25) adalah *kang diarani tembang iku riptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartemtu (gumathok) kang pamacane kudu dilagokake nganggo kagunan swara*. Terjemahannya "yang disebut *tembang* adalah gubahan bahasa (karya sastra) dengan peraturan tertentu yang cara membacanya dengan (*vocal art*)".

Dalam puisi Jawa yang menggunakan bentuk *Tembang* biasanya termasuk golongan puisi. Bentuk *Tembang* ini memakai ikatan-ikatan yang lebih tertentu sesuai dengan jenis *Tembangnya*. Jenis-jenis *Tembang* yang terdapat pada puisi Jawa antara lain; *sekar alit*, *sekar tengahan*, dan *sekar*

ageng Tembang macapat termasuk di dalamnya (R. S. Subalidinata, 1981:34).

Dalam kenyataannya tiap-tiap jenis *Tembang macapat* memiliki *Guru Lagu*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Gatranya* sendiri-sendiri yang tidak mesti sama antara yang satu dengan yang lain. Istilah lain yang dipakai dalam *Tembang macapat* adalah *pada* dan *pupuh*. Pada sama dengan istilah bait dalam puisi, satu *pada* dalam *Tembang macapat* sama dengan satu bait (dalam satu jenis *Tembang macapat* tertentu biasa terjadi dari beberapa *pada*). *Pupuh* adalah sekumpulan bait-bait dalam satu jenis *Tembang* tertentu. *Tembang macapat* terdiri dari sebelas macam, nama-nama *Tembang* tersebut adalah; *Kinanthi*, *Pocung*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Pangkur*, *Sinom*, *Durma*, *Gambuh*, *Megaruh* dan *Dhandhanggula*.

NILAI PENDIDIKAN MORAL

1. Pengertian nilai dalam karya sastra

Nilai atau *value* termasuk pengertian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology, Theory of Value*). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya *keberhargaan* (*worth*) atau *kebaikan* (*goodness*). Dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian yang terdapat dalam *Pendidikan Pancasila* (Frankena dalam Kaelan, 2000: 174)

Pendapat ini hampir sama dengan Sjarkawi (2005: 29) dalam *Pembentukan*

Kepribadian Anak yang menyatakan bahwa nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut pandangan relativisme: (a) nilai bersifat relative karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan; (b) nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya; (d) tidak ada, tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif maupun yang dapat diterapkan pada semua orang pada segala waktu. Pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.

Nilai-nilai itu sendiri telah ada dalam diri manusia dan dalam hidup ini (Mardiatmaja, 1986: 20). Dalam *Tujuan Dunia Pendidikan*, proses kehidupan manusia, nilai-nilai disadari, diidentifikasi dan diserap menjadi milik yang disadari untuk dikembangkan. Adapun nilai dalam karya sastra menurut Asia Padmopuspito (1990:4) berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Selain itu, karya sastra dapat dimanfaatkan

untuk kepentingan generasi berikutnya pada masa *sekarang* atau masa yang akan datang. Hal senada juga dinyatakan oleh (Zulfahnur dkk, 1996: 132) bahwa karya sastra merupakan ekspresi dan penghayatan serta pengalaman batin si pengarang terhadap masyarakat dalam situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, nilai-nilai berupa pesan, ajaran atau anjuran serta bahasanya sehingga sastra berguna untuk pembacanya.

2. Nilai pendidikan moral

Moral juga diartikan sebagai hubungan dalam pergaulan masyarakat dan hubungan tersebut didasarkan kepada ukuran baik buruk (Ali, 1997: 218). Lebih lanjut Edgel dan Magnis (dalam Darusuprpta, 1990: 1) mengemukakan bahwa nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat didalam bertingkah laku punya standar atau ukuran yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Dengan demikian, nilai moral merupakan aturan yang dijadikan patokan oleh semua manusia dalam pergaulannya dimasyarakat.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam karya sastra pengarang menampilkan modal yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Greibstein

(dalam Damono, 1984: 5) menyebutkan bahwa karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik hubungannya dengan seseorang maupun dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya.

Gazalba (1978: 118) bahwa, nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Nilai moral ini meliputi sikap moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam. sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2002: 324) menyatakan bahwa ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang bisa dikaitkan bersifat tidak terbatas. Secara garis besar dibedakan menjadi 3, yaitu: a) Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan; b) Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan; c) Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Sangu Pati II*

Serat Sangu Pati II Karya Padma Sujana berisi tentang piwulang atau ajaran tentang perilaku kebaikan yang harus dilakukan semasa hidup untuk bekal hidup di akhirat. Selain itu, dalam serat tersebut juga menguraikan tentang hal-hal yang bisa menjadi penghalang kehidupan serta simbol yang menggambarkan sifat keadaan di bumi.

Serat Sangu Pati Jilid 2 Karya Ki Padma Sujana menggunakan aksara Jawa dan masih dapat dibaca. *Serat* ini terdiri dari tujuh *pupuh*. *Pupuh* satu *Dhandhanggula 8 pada*, *pupuh* dua *Pangkur 12 pada*, *pupuh* tiga *Sinom 10 pada*, *pupuh* empat *Kinanthi 15 pada*, *pupuh* lima *Durma 25 pada*, *pupuh* enam *Gambuh 12 pada*, *pupuh* tujuh *Dhandhanggula 28 pada*. *Serat Sangu Pati* berisi tentang *piwulangan* atau ajaran yang diberikan oleh Ki Padma kepada manusia berupa bekal mati menuju akhirat. Berikut beberapa nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *serat Sangu Pati II*:

1. Nilai pendidikan moral yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan dalam Serat Sangu Pati II

a. Beriman pada Tuhan

“bali marang alamipun, alam duk durung dumadi, kaya paran marga nira, bangkité yén arsa bali, tumêkané alam lam, kang langgêng tanpo wuh gingsir”.

‘Kembali ke alamnya, ketika alam belum terbentuk, seperti sudah menjadi jalannya, pergi akan kembali, datang ke alam, yang abadi tanpa berpindah’.

Pada bait tembang di atas menunjukkan bahwa yang yakini yaitu Tuhan. Dalam agama diajarkan petunjuk tentang hidup yang sempurna hingga akhir hayat, Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk selalu meyakini awal dan kembalinya bahwa ketetapan Tuhan itu mutlak. Hal tersebut memang nyata dalam kehidupan ini Tuhan yang telah menetapkan kehidupan dan kematian, artinya hidup dan mati ada ditangan

Tuhan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus tunduk dan patuh kepadaNya, hendaklah selalu ingat akan perilaku atau tindakan yang diperbuat.

b. Bersyukur pada Tuhan

“kang rila lêga wéng kalbu, têtêp mantêp nyantosani, ingkang sabar myang darana, duga prayoga ywa lali, iku marga ning utama, hanjog mring klanggêngan kaki”.

‘Yang tulus ikhlas dari kalbu, tetap memberi kebahagiaan, kesabaran dan kebahagiaan, jangan melupakan kemuliaan-Nya, karena itu merupakan yang utama, kepada ketetapan leluhur’.

Nilai pendidikan moral yang terdapat pada bait tembang di atas yaitu manusia hendaklah selalu ingat kepada Tuhan yang mencipta alam semesta ini. Percaya dan yakin kepada Tuhan, harus pasrah dan bersyukur kepada kehendak Tuhan. Untuk bisa mencapai pada tingkat ikhlas hendaknya bersikap sabar, diperintahkan untuk selalu melatih kebaikan dan meyakini semua kekuasaanNya.

2. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Sesama dalam Serat Sang Pati II

a. Tidak memaksakan kehendak

“samêngko ingsun tutur, marang sakéh anak putu ningsun, bok di aling réh ning tatih nitah jawi, jawané baé tan putus, pêksa mêlik wéking nguwong”.

'Sementara jika saya berbicara dengan semua anak cucu saya, maka dibatasi dengan tatanan hidup Jawa. Tatanan hidup Jawa saja tanpa terputus, jadi tidak memaksakan kehendak orang lain.

Data di atas menjelaskan bahwa kelak jika berbicara dengan anak cucu perlu memperhatikan tata cara atau adat Jawa, agar nilai nilai yang terdapat dalam budaya Jawa tidak luntur, sehingga tertanam jiwa untuk menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam khususnya dalam membimbing melalui proses komunikasi akan melatih anak untuk rasa (*angon rasa*), sehingga anak dalam situasi apapun dapat menunjukkan rasa hormat dan membawa diri menurut tatakrama. Masyarakat Jawa mengatur interaksi dengan sesama melalui dua prinsip, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat, sehingga dalam komunikasi di masyarakat mampu menahan diri serta tidak memaksakan kehendak.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai yang terdapat dalam *Serat Sangu Pati II* memberikan ajaran bahwa sebagai orang tua yang masih mengedepankan nilai-nilai luhur budaya Jawa serta mampu menanamkannya pada anak cucu. Hal tersebut dapat menuntun dan mengendalikan anak dalam situasi apapun, sehingga anak dapat membawa diri menurut tatakrama untuk menghormati dan menghargai orang lain.

b. Menjalin kerukunan dengan sesama

"godha lair iku mangkéné wujudnya, gêsang srawungan dhingin, mangkéné wajibnya, kudu tindak utawa, nilar laku ingkang nisthip, watake candhala: kabéh kang dén singkiri".

'Godaan lahir itu seperti ini wujudnya. pertama hidup saling menghormati, menjalankan kewajibannya, atau harus bertindak meninggalkan yang hina, semua sifat yang kasar disingkirkan'.

Dari data di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia harus hidup saling menghormati, menjalankan kewajiban-kewajibannya, meninggalkan perbuatan yang hina, dan menyingkirkan hal-hal yang bersifat kasar. Orang Jawa mampu membawa diri menurut tatakrama, Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam *Serat Sangu Pati II* memberikan ajaran mengenai orang Jawa yang memiliki akal budi pasti juga memiliki rasa untuk menghormati orang lain baik yang sederajat maupun yang lebih tua. Mampu mengedepankan laku utama atau kebaikan dan menjauhi sifat hina. Pengendalian diri terhadap perbuatan hina dan selalu menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tindakan yang dapat menyelaraskan kehidupan masyarakat.

3. Nilai pendidikan moral yang membahas hubungan manusia dengan diri pribadi dalam serat Sangu Pati II

a. Ajaran pengendalian diri

"ana ingkang darbé tékad, mung tuman-tumanêm sêpi, pinêsu ing tapa brata, tékad dédén santosani, binudi

siyang ratri, ning kês kamurkaning napsu, cêgah dhahar myang néndra, titis datan nguciwani, bangkit béngkas rubéd kang moncawarna”.

‘Ada yang memiliki tekad, hanya melakukan kebiasaan-kebiasaan menyepi, berdoa dalam keadaan marah. tekad menjadi kebahagiaan, menjaga siang malam dari kemurkaan nafsu, menghindari makan dan tidur, tidak mengecewakan, dan munculnya penghalang bermacam-macam’.

Pada bait tembang di atas menjelaskan tentang ajaran atau perintah untuk mengendalikan diri dari segala kenikmatan hidup berupa makan dan tidur. Dalam masyarakat Jawa terdapat istilah *prihatin*, dalam kamus Baoesastra Djawa *prihatin* berarti *lelaku* atau melakukan suatu keadaan dengan seadanya atau merasakan keadaan yang secukupnya bahkan bisa dikatakan keadaan susah. Perilaku ini dilakukan untuk memperoleh pencerahan hati, keluhuran hati, hal ini dilakukan dengan cara mengurangi makan dan mengurangi tidur.

b. Hati-hati dan Waspada

“Samangkyané sira kudu kang waspada, dalané mring kajatin, iya mring kasidan, iku kalangkung gawat, akéh godha ngriribêdi, ambêdhung lampah: lamun arsa manunggil”.

‘Sementara kamu harus waspada, jalan menuju kebenaran, akan tercapai, dengan kesungguhan, itu terlalu sulit, banyak godaan mengganggu, akan

menghambat perilaku, jika Tuhan berkehendak’.

Dari data di atas menjelaskan bahwa manusia yang memiliki tekad dapat mengendalikan diri walaupun dalam keadaan marah dan mengendalikan hawa nafsu. Cara mengendalikan hal tersebut adalah dengan melakukan *laku tapa* tidak makan dan tidur terjaga siang dan malam serta menghadapi godaan yang muncul demi meraih kebahagiaan.

Nilai moral yang terdapat dalam kutipan *Serat Sangu Pati Jilid 2* memberikan ajaran bahwa sebagai manusia harus dapat mengendalikan dua hal, yaitu nafsu dan sifat egois. Pengendalian diri melalui *laku tapa* tersebut bermaksud untuk memperkuat kehendak dalam usaha mempertahankan keseimbangan batin.

Simpulan

Serat Sangu Pati II merupakan serat yang memuat tentang ajaran tentang perilaku yang harus dilakukan manusia di dunia untuk menyiapkan bekal untuk menghadapi kematian. Selain itu, nilai-nilai yang berisi pengetahuan untuk mengatur atau mengajar dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup supaya selamat.

Upaya-upaya nyata dalam proses pembinaan moral dan pendidikan dalam *Serat Sangu Pati II* dapat dilakukan oleh para pendidik (guru) atau tokoh masyarakat. Para pengajar dapat mengajarkan sastra Jawa kaitannya dengan *tembang* berdasarkan teks-teks tembang *Serat*

Sangu Pati II dengan memberikan kajian terhadap nilai yang ada dalam teks tersebut. Hal itu sangat relevan mengingat ajaran nilai-nilai moral sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan budi pekerti bagi peserta didik. Selain itu, para tokoh masyarakat dapat menggunakan hasil penjabaran *tembang* dalam *Serat Sang Pati II* tersebut sebagai bahan pembinaan moral, pendidikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M.N. 1979. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Asia Padmopuspita. 1990. "Citra Wanita dalam Sastra" Dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat.
- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darusuprpta. 1985. *Serat Wulangreh*. Surabaya: Citra Jaya.
- Farkhan Ahmad, 2012. Peran Sekolah dalam Menghentikan Budaya Tawuran.
<http://log.viva.co.id/news/read/356685-peran-sekolah-dalam-menghentikan-budaya-tawuran>. Diakses tanggal 6 Januari 2013.
- Karsono H. Saputra 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Padmosoekotjo, S. 1956. A *Ngengrengan Kasusutraan Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo. Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1956. B *Ngengrengan Kasusutraan Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo. Sing.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. NV.
- Sapardi Djoko Damono. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Bahasa
- Sjarkawi. 2002. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subalidinata, R. S. 1994. *Kawruh Kasustraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Zulfahnur, dkk.1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.